

# Implementasi Pendidikan *Soft Skills* dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah

**Nuryanto**

Institut Agama Islam Negeri Metro  
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iring Mulyo Kota Metro Lampung  
e-mail: [ynur877@gmail.com](mailto:ynur877@gmail.com)

**Muhammad Badaruddin**

Institut Agama Islam Negeri Metro  
Jl. Ki Hajar Dewantara 15A Iring Mulyo Kota Metro Lampung  
e-mail: [purnama.badar@gmail.com](mailto:purnama.badar@gmail.com)

---

Received: August 14, 2019; Revised: September 2, 2019; Accepted: November 20, 2019

---

## **Abstract**

*This research focused on how the implementation of softskills education in improving students' character in MAN 1 East Lampung, including the concept and characteristics of softskill education, the implementation of soft skill education in improving students' character, and the influence of softskill education in improving students' character in MAN 1 East Lampung. This research used a qualitative approach and the type is fenomenology research. The researcher used observation, interview and documentation method in collecting the data. The data were analyzed by some steps; they were reducing the data, presenting the data and conclusion. Having the research, the researcher found some results, they are : 1) The concept and characteristics of softskill education applied in MAN 1 East Lampung used "holistic-integrative" model. It means, both hard skill and softskill were applied integratively by inserting the Islamic values and it was applied to all school members. 2) The implementation of softskills education in improving students' character applied through some ways, they are: a) teaching character integratively, b) Islamic habituation program, c) applying practical approach and demonstration method, d) Empowering the collaboration to the students' parent (family) and society environment, e) modeling approach by teacher attitudes, and f) extracurricular activities related to islamic program. The implementation of soft skill education has a significant influence to the improving students' character. Some proves can be used as the indicator of its program, they are: a) the students' spiritual awareness to the God, b) Islamic school culture, c) the awareness of students' discipline and responsibility.*

**Keywords:** soft skill education; moral education; madrasah

### Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan pendidikan softskill dalam meningkatkan karakter siswa di MAN 1 Lampung Timur, termasuk konsep dan karakteristik pendidikan softskill, penerapan pendidikan softskill dalam meningkatkan karakter siswa, dan pengaruh pendidikan softskill dalam meningkatkan karakter siswa di MAN 1 Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah fenomenologi. Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Data dianalisis dengan beberapa langkah; mereka mengurangi data, mempresentasikan data dan kesimpulan. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan beberapa hasil, yaitu: 1) Konsep dan karakteristik pendidikan softskill yang diterapkan di MAN 1 Lampung Timur menggunakan model "holistik-integratif". Ini berarti, baik hard skill dan softskill diterapkan secara integratif dengan memasukkan nilai-nilai Islam dan diterapkan pada semua anggota sekolah. 2) Penerapan pendidikan softskill dalam meningkatkan karakter siswa yang diterapkan melalui beberapa cara, yaitu: a) mengajar karakter secara integratif, b) program habituasi Islam, c) menerapkan pendekatan praktis dan metode demonstrasi, d) Memberdayakan kolaborasi dengan siswa orang tua (keluarga) dan lingkungan masyarakat, e) pendekatan pemodelan dengan sikap guru, dan f) kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan program islam. Implementasi pendidikan soft skill memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan karakter siswa. Beberapa bukti dapat digunakan sebagai indikator programnya, yaitu: a) kesadaran spiritual siswa kepada Tuhan, b) budaya sekolah Islam, c) kesadaran akan disiplin dan tanggung jawab siswa.

*Kata kunci: pendidikan soft skill, pendidikan moral, madrasah*

### Pendahuluan

Urgensi penelitian ini yakni sebagai upaya menjawab tantangan globalisasi dimana pendidikan umum selalu mendapat prioritas lebih dan utama sedangkan pendidikan agama kurang mendapatkan perhatian, serta banyak asumsi orientasi pendidikan dalam peningkatan kemampuan *hard skills* lebih dominan daripada *soft skills*, sehingga memberikan dampak belum tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia

paripurna terutama dalam membentuk moralitas dan atmosfer religious dalam perilaku kehidupan terlebih pada era globalisasi saat ini.

Urgensi penguatan pendidikan bidang *soft skill* dalam upaya pelaksanaan pendidikan terutama dalam kaitan peningkatan moralitas siswa dilandaskan pada beberapa asumsi, yaitu:

*Pertama*, Perintah yang diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni UU Sisdiknas RI No. 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 dan juga pada ayat 2. Amanat yang tertuang dalam

UU sisdiknas tersebut mengisyaratkan bahwa pelaksanaan pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia yakni berketuhanan, cerdas, dan berakhlak mulia yang pada gilirannya akan terbentuk manusia paripurna yang memiliki ciri-ciri; 1) jasmani yang sehat serta kuat dan berketerampilan, 2) cerdas dan pandai, dan 3) ruhani yang berkualitas tinggi.<sup>1</sup> Pendidikan harus mengembangkan tidak hanya pada aspek *hard skill*, yaitu potensi pikir akademik dan keterampilan semata, namun harus mampu mengembangkan kemampuan aspek *soft skill*.

Kedua, pengembangan kemampuan aspek *soft skill* sangat menunjang dalam kesuksesan dan keunggulan sumber daya manusia terutama dalam era persaingan kerja di era globalisasi saat ini. Bagi dunia kerja, sumber daya manusia berkualitas tidak hanya SDM yang hanya memiliki kompetensi *hard skills semata*, namun lebih ditentukan oleh kepiawaian mereka dalam mengoptimalkan potensi aspek *soft skills*.<sup>2</sup> Hasil penelitian di Harvard University, menyimpulkan bahwa 80% sumbangan terhadap kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh *soft skills*, namun aspek ini sering diabaikan dan bahkan realita pelaksanaan pendidikan kita mayoritas lebih fokus dalam pengembangan intelektual (*hard skill*)

yang hanya memberi sumbangsih sebesar 20%.<sup>3</sup> Hasil di atas, didukung oleh hasil survey terkait dengan karakter (*softskill*) yang harus dimiliki dalam pencapaian kesuksesan karir seseorang yakni : 1) semangat pekerja keras (*hard worker*), 2) berkeyakinan diri tinggi (*high self confidence*), 3) visioner, 4) mampu bekerja sama (*team worker*), 5) pribadi yang matang, 6) berfikir analitis, 7) adaptif, 8) kuat menghadapi tekanan kerja, 9) kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris, dan 10) kemampuan mengelola tanggung jawab pekerjaan. Hasil-hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan yang hanya *concern* terhadap pengembangan *hard skills* serta melalaikan optimalisasi kemampuan *soft skills*, akan berakibat kurang maksimalnya pencapaian kualitas peserta didik sesuai harapan yang telah ditargetkan.<sup>4</sup>

Ketiga, meningkatnya degradasi dan dekadensi moral di negara Indonesia. Kasus kekerasan di dunia lingkungan sekolah menjadi sebuah fenomena yang sering dan banyak terjadi. LSM *International Center for Research on Women* (ICRW) menyebutkan bahwa terjadi kekerasan anak-anak sekolah di Indonesia hingga mencapai 84%.<sup>5</sup> Hasil penelitian ini menguatkan hasil riset yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang telah menyebutkan bahwa 87,6% anak-anak mengalami tindak kekerasan di sekolah baik fisik maupun

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h.41.

<sup>2</sup> Wiwik, *Pengembangan Soft Skill, Hard Skill, dan Life Skill Siswa dalam Menghadapi Era Globalisasi*. ( <http://www.info Diknas.com>, diakses 10 September 2018 jam 11.30)

<sup>3</sup> Karir Sukses Karena *Soft Skill*, (<http://www.bsi.ac.id/bsicareer>), diakses 10 September 2018 jam 19.30.

<sup>4</sup> Muqowim, *Modul Pengembangan Soft Skill Guru PAI*. (Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), h. 5

<sup>5</sup> <http://news.liputan6.com/read/2191106/surv-ei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan>

psikis.<sup>6</sup> Selain itu, keprihatinan terhadap perilaku seks bebas dan kasus narkoba menjadi sebuah realita di negeri ini. Hasil Data KPAI menyebutkan terdapat 32% remaja besar usia 14-18 yang tinggal di kota-kota Indonesia pernah melakukan hubungan seks, selanjutnya hasil survey juga sangat tragis hasilnya menyebutkan 62,7% remaja wanita SMP sudah kehilangan keperawanannya, dan 21,2% telah melakukan aborsi akibat perilaku seks bebas.<sup>7</sup> Beberapa fakta juga menyebutkan terjadinya kasus prostitusi *trafficking* usia anak-anak sekolah<sup>8</sup>. Selain itu, maraknya kasus penggunaan narkoba di Indonesia semakin mencapai 4 juta pengguna<sup>9</sup> orang dan tidak sedikit yang masih berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa<sup>10</sup>.

Munculnya dan semakin meluasnya krisis etika dan moral merupakan sebuah akibat dari pemisahan urusan agama dan dunia dalam proses pendidikan yang dilakukan. Pelaksanaan sosialisasi sekaligus internalisasi nilai-nilai moral (terkhusus nilai-nilai Islam) diabaikan dalam pembelajaran terhadap peserta didik.<sup>11</sup> Lebih lanjut, pelaksanaan

pendidikan terkesan kurang memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan kepribadian siswa baik interpersonal maupun intrapersonal yang termuat dalam pendidikan *softskills* dan lebih condong orientasi pengembangannya hanya pada transfer pengetahuan (*hard skills*) semata. Akibatnya potret buram hasil pendidikan semakin diwarnai dengan semakin merebaknya kasus-kasus moral yang terjadi pada para siswa. Fungsi pendidikan tampaknya hanya sebagai alat penguatan pada potensi akal (*hard skills*) semata, tanpa diimbangi penguatan pada potensi hati (*soft skill*), sehingga mengakibatkan kegagalan sekaligus bumerang yang mengancam bagi kehidupan masyarakat di negeri ini.<sup>12</sup>

Kompetensi *Soft skills* merupakan kemampuan non-teknis terkait dengan karakteristik kepribadian setiap insan. Kompetensi tersebut teraplikasi dalam perilaku individu dalam berhubungan dengan sosial di sekitarnya, keterampilan berbahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, maupun berbagai sifat positif lainnya yang mendukung perilaku optimis dirinya.<sup>13</sup> Selain itu, bagi individu yang memiliki kemampuan *soft skills* yang baik, akan mendukung perkembangan dan kemampuan komunikasi, pengelolaan emosional, berbahasa, kerja team, beretika dan bermoral, sopan dan santu, serta religious yang baik.<sup>14</sup> Dibutuhkan kesadaran

6

<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-12-20/>

7

<http://jambi.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=2862&ContentTypeId=0x010>

<sup>8</sup> <http://hallojatim.com/berita-190-polrestabes-surabaya-tangkap-mucikari-smp-abg.html>

<sup>9</sup> <http://m.jpnn.com/news.php?id=178329>

<sup>10</sup> <http://kabarwarta.com/berita-2127-pengguna-narkoba-11-juta-diantaranya-pelajarmahasiswa.html>

<sup>11</sup> H. Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)* (Materi Perkuliahan Filsafat Pendidikan Islam 07/10/2010)

<sup>12</sup> Thomas Lickona. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terjemahan dari "Educating for Character," oleh Lita S, (Bandung: Nusa Media, 2013), h.3.

<sup>13</sup> Siti Hamidah dan Sri Palupi, *Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, 2012, diakses 10 September 2018 jam 19.30

<sup>14</sup> Elfindri et al., *Soft Skills Untuk Pendidik*,

(*awareness*), kemauan (*willingness*) sekaligus kompetensi tinggi bagi setiap guru guna mengimplementasikan pendidikan *soft skills* dalam proses pembelajaran sehingga selaras dengan fungsi pendidikan terutama dalam pengembangan kompetensi afektif peserta didik.

Berdasarkan fakta-fakta yang tampak tersebut, wajar jika muncul berbagai kritik mengenai kegagalan praktek pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan, tidak terkecuali lembaga pendidikan Islam, bahwa lulusan yang dihasilkan tidaklah memiliki kompetensi yang komprehensif, dengan hanya memiliki keahlian tertentu namun tidak berintegritas, baik sebagai pribadi, dalam lingkungan keluarga, sosial kemasyarakatan, bahkan warga negara yang religious. Realita tersebut tentunya sangat berimplikasi pada eksistensi sistem pendidikan di lembaga pendidikan Islam, terlebih di lembaga pendidikan umum. Artinya pengembangan kemampuan pengetahuan intelektual (kognitif) tanpa dibarengi dengan internalisasi nilai-nilai Islami yang teraplikasi dalam penanaman nilai-nilai afektif, maka akan menghasilkan *output* pendidikan yang tidak selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

Ilustrasi-ilustrasi yang telah disebutkan di atas, memberikan pemahaman bahwa perlu dilakukan rekonstruksi dan reformasi pelaksanaan pendidikan guna mengimplementasikan

pendidikan *soft skills* dalam seluruh proses pendidikan di lembaga pendidikan terlebih mencermati perkembangan dunia global yang mengharuskan setiap lembaga pendidikan untuk terus berbenah diri dalam persaingan dan memecahkan masalah-masalah pendidikan yang berkembang di Indonesia, terutama dalam konteks pengembangan sistem pendidikan Islam di masa depan.

Faktor terpenting dalam menentukan kemajuan dan kemunduran kehidupan manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan.<sup>15</sup> Semakin baik pendidikan dikelola, maka akan semakin baik pula kualitas kehidupan masyarakat/bangsa tersebut. Sehingga, inovasi pendidikan terutama dalam penguatan pendidikan *soft skill* dalam rangka pengembangan pribadi-pribadi yang bermoral (berkarakter), yang menjadikan perilaku baik dan positif sebagai jalan kehidupannya yang akhirnya akan menjadikan insan-insan muslim Indonesia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional akan terwujud, hal demikian yang menjadi topik utama peneliti.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Kementerian Agama yang mengembangkan budaya religious dalam upaya transformasi sekaligus internalisasi nilai-nilai Islami melalui proses pendidikan *soft skills* yang dilaksanakan secara terprogram, terstruktur, terorganisir, terkontrol dan terevaluasi sehingga efektif dan efisien dalam pembentukan akhlak, spiritual, karakter para siswa yang menempuh pendidikan di Madrasah tersebut. Madrasah Aliyah Negeri

---

(Jakarta: Badouse Media, 2010), h. 67.

---

<sup>15</sup> Natsir, *Kapita Selecta Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 78

(MAN) 1 Lampung Timur merupakan lembaga pendidikan idola dan favorite terbukti dengan tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putri mereka untuk dididik di madrasah ini selain karena madrasah ini merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam tingkat Atas di bawah naungan Kementerian Agama yang berstatus negeri di kabupaten Lampung Timur.

Pelaksanaan beberapa kegiatan khas yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur menjadikan pembeda dan kelebihan tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam ini. Program *tahsin dan tahfidz* qur'an merupakan program yang membedakan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur dengan beberapa lembaga pendidikan yang lainnya. Dalam pelaksanaan program ini, setiap siswa, setiap pagi dan menjelang pulang sekolah diwajibkan untuk membaca al-qur'an di kelas secara berjamaah, serta menghafalkannya dan disetorkan bacaan dan hafalan tersebut kepada guru pengampu. Selain itu program sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah serta berpakaian sesuai syari'at Islam- yakni menutup aurat- merupakan program wajib yang harus ditaati oleh siswa. Selain itu, pembiasaan mengucapkan salam, menjabat serta mencium tangan guru, kegiatan kajian ke-Islaman, dan internalisasi nilai-nilai Islami yang terealisasi secara sistemik dalam segala aktifitas di lingkungan Madrasah sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian yang berjudul

*"Implementasi Pendidikan Soft Skills Dalam Membentuk Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur"*. Fokus penelitian ini terkait dengan :1) Konsep khas pendidikan *soft skills*, 2) Program-program madrasah melalui penguatan pendidikan *soft skill* yang dikembangkan dalam pembentukan moralitas, 3) Pelaksanaan pendidikan *soft skills* dalam pembentukan moralitas siswa, serta 4) dampak yang dihasilkan dari implementasi pendidikan *soft skills* terhadap pembentukan moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

### Konsep Pendidikan Soft Skill

Para pemerhati pendidikan menilai bahwa pelaksanaan pendidikan nasional saat ini telah gagal tidak hanya dalam peningkatan kecerdasan dan ketrampilan peserta didik semata, namun lebih dari itu, telah terjadi degradasi moral sebagai bentuk kegagalan dalam pembentukan karakter dan watak kepribadian bangsa anak didik yang dilakukan saat ini.<sup>16</sup> Penitikberatan pendidikan pada aspek pengetahuan (*transformation of knowledge*) yang dikenal dengan kemampuan teknis atau keterampilan keras (*hard skills*) dibanding pada urgensi transaksi pendidikan nilai (*transformation of value*) atau keterampilan lunak (*soft skills*) ditengarai menjadi penyebabnya. Karenanya diperlukan suatu strategi pengintegrasian baik kemampuan teknis yakni *hard skills* didukung penguatan keterampilan *soft skills* dalam pencapaian kualitas siswa sebagai sebuah akhir proses pembelajaran yang dilaksanakan. Asumsi

<sup>16</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), H. 50

dasarnya yakni semakin tinggi siswa dalam menguasai *soft skills* yang dimilikinya maka akan semakin baik pula penguasaan *hard skills* yang dimiliki para siswa. Sehingga pada akhirnya akan tercipta manausia Indonesia paripurna yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, berketerampilan mumpuni dengan dilandasi nilai-nilai moral Islami guna menyelaraskan *output* pendidikan sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

Konsep *soft skills* pada hakikatnya merupakan hasil pengembangan konsep kecerdasan emosional (*emotional intelligence*). *Soft skills* diyakini sebagai kemampuan individu dalam mengelola diri secara internal (*intrapersonal skills*) juga terkait dengan bagaimana mengelola hubungan dengan orang-orang di sekitarnya (*interpersonal skills*) sehingga menjadikannya pribadi yang mampu memiliki kinerja yang maksimal. Berthel mengartikan *Soft skills* sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan serta memaksimalkan kinerja manusia.<sup>17</sup> Pendapat lain disampaikan oleh Ikhsan dan Aryanti yang mendefinisikan *soft skills* sebagai kemampuan tak kasat mata (*invisible*) sebagai syarat untuk pencapaian kesuksesan seseorang.<sup>18</sup> Pendapat yang lebih jelas disampaikan oleh Sailah yang mendefinisikan *soft skills* sebagai "*Personal and interpersonal behaviour that develop and maximize human performance (e.g. coaching, team building, initiative, decision making, etc.). Soft skills does not*

*include technical skill such as financial computing and assembly skills.*" (*Soft skills* tidak meliputi keterampilan teknis seperti keterampilan perhitungan financial).<sup>19</sup>

Secara umum *soft skills* diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal.<sup>20</sup> *Soft skills* itu terbagi menjadi dua, yaitu *Intrapersonal skill* dan *Interpersonal skill*. *Intrapersonal skill* adalah keterampilan dimana kita mengatur diri sendiri. Keterampilan ini diyakini sebagai hal yang paling utama sebelum seseorang akan menjalin hubungan dengan orang lain. Sedangkan *Interpersonal skill* adalah keterampilan berhubungan atau berinteraksi dengan lingkungan kelompok masyarakat dan lingkungan kerja serta interaksi antar individu.

Pengembangan *soft skills* harus sengaja diprogram dan pencapaiannyapun terukur targetnya dalam sasaran pembelajaran. Karena kemampuan *softskill* mengandung unsur-unsur yang sangat urgent bagi setiap individu, yakni wajib dimiliki (*must have*), dan yang seharusnya setiap individu memilikinya (*good to have*). Sehingga pengembangannya pun harus terencana, terstruktur, teratur dan terevaluasi terutama dalam pengembangan kompetensi siswa berkualitas agar menjadi pribadi paripurna yang memberikan kebermanfaatn baik bagi diri pribadi terlebih bagi lingkungannya sesuai fungsi pendidikan nasional yang telah diamanatkan.

<sup>17</sup> Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. 5

<sup>18</sup> Putra, Ikhsan S., dan Aryanti Pratiwi. *Sukses dengan Soft Skills*. (Bandung: ITB. 2005), h.5.

<sup>19</sup> Illah Sailah. *Pengembangan Soft skills Di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2008), h.11

<sup>20</sup> Putra, Ikhsan S., dan Aryanti Pratiwi. *Op.cit.*, h. 11

### Konsep Moralitas

Kata moral diambil dari bahasa latin yakni *moris*.<sup>21</sup> Sedangkan padanan kata yang sering digunakan yakni *Akhlaq* yang diambil dari bahasa Arab. Istilah Moral sering dikaitkan dengan segala aktivitas yang dilakukan manusia yang menyangkut tentang kebaikan maupun keburukan, apakah kegiatan tersebut termasuk benar ataupun sebaliknya salah, juga apakah tepat dan tidak tepat dilakukan.

Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, bahkan menjadi landasan segala aktivitas yang dilakukan muslim dalam menjalani kehidupannya karena terkait dengan aqidah,<sup>22</sup> juga terkait dengan perilaku pribadi muslim baik kaitanya dengan hubungannya dengan Allah, dengan sesama manusia, bahkan dengan alam semesta (baik hewan maupun tumbuhan),<sup>23</sup> yang tertanam dalam jiwa menjadi sebuah kepribadian yang teraplikasi dalam perbuatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran tanpa paksaan, tidak ragu, tulus karena mencari ridho Allah<sup>24</sup> sehingga Islam sangat *intents* memperhatikan masalah akhlak. Posisi Akhlak dalam Islam merupakan hal yang sangat penting

yakni sebagai *frame work* (pondasi) ajaran Islam. Begitu urgentnya posisi akhlak dalam Islam, sehingga alasan utama nabi Muhammad SAW diutus ke bumi dengan misi utama yang diemban yakni tentang penyempurnaan akhlak manusia agar memiliki dan berperilaku dengan akhlak mulia.<sup>25</sup>

Dalam perspektif Islam, moral (akhlak) tidaklah berdiri sendiri sebagai hasil pemikiran, namun ia terkait dengan realitas hidup. Akhlak sangat berhubungan erat dengan eksistensi manusia yang memiliki akal, jiwa, hati serta acuan dasar sebagai tujuan yang telah ditetapkan dalam akhlak terpuji (mulia). Moralitas (Akhlak mulia) merupakan sistem perilaku yang diwajibkan agama Islam yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Secara konseptual akhlak atau moral manusia dapat dicermati dalam 3 aspek, yakni terkait dengan; pengetahuan (knowing), kecintaan (loving), dan perbuatan (doing) terhadap kebaikan.<sup>26</sup> Dalam pelaksanaan pendidikan karakter atau akhlak (moral) terdapat 11 prinsip yang direkomendasikan sebagai panduan dasar pendidikan karakter yang efektif atau dikenal sebagai *Character Education Quality Standard* yang digunakan oleh seluruh masyarakat duni diberbagai negara di belahan bumi ini.

Eksistensi lembaga pendidikan Islam sangat fokus dalam peningkatan moral

<sup>21</sup> Dalam bahasa Latin, moral diambil dari kata *Moralis mos*, yang berarti adat istiadat; kelakuan; tabiat; watak; akhlak; cara hidup, Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 672

<sup>22</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdhīb al-Akhlaq wa Tathīr al-A'rāq* (Beirut: Manshūrah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398 H), cet.II, h.25.

<sup>23</sup> Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h.53.

<sup>24</sup> Abuddin Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Hadith* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h.274.

<sup>25</sup> Imam Malik Ibn Anas. *Al-Muwatta' Jilid I, Bab Husnul Khuluq* (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah), h.904.

<sup>26</sup> Thomas Lickona. "The Return of Character Education," *Journal of Educational Leadership*, Vol.3/No.3/November 1993, h.6-11. Lihat juga di [http://www.ascd.org/publications/educationalleadership/nov93/vol51/num03/The\\_Returnof-Character-Education.aspx](http://www.ascd.org/publications/educationalleadership/nov93/vol51/num03/The_Returnof-Character-Education.aspx)



maupun spiritual peserta didiknya. Pengembangan akhlak tersebut meliputi upaya; mengenalkan, memahami, menanamkan, dan mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan setiap individu baik bagi diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan sosial kemasyarakatan secara kolektif. Sehingga optimalisasi peran baik lembaga pendidikan, keluarga, maupun masyarakat sangat dibutuhkan dalam menumbuhkembangkan akidah dan akhlak mulia bagi peserta didik sehingga terwujud manusia Indonesia paripurna sesuai tujuan pendidikan nasional terutama yang dilakukan di lembaga pendidikan menengah atas (Madrasah Aliyah).

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis fenomenolog. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur dengan beberapa pertimbangan, yakni madrasah ini: a) merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah naungan kementerian Agama serta berstatus negeri, b) merupakan lembaga pendidikan favorit dan minati masyarakat dibuktikan dengan besarnya animo masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di madrasah tersebut, dan c) lembaga ini telah melaksanakan pendidikan *soft skills* secara integrative dalam program pendidikan madrasah dalam upaya pengembangan moralitas dan nilai-nilai karakter Islami.

Peran peneliti dalam penelitian ini merupakan instrumen utama dalam

penelitian sehingga bertugas sebagai perencana, pengumpul, penganalisis juga sekaligus pelapor data hasil penelitian berdasarkan interaksi terhadap informan. Sumber data penelitian ini mencakup berasal dari informan dan dokumen. Informan (narasumber) penelitian ini yakni, kepala Madrasah, para waka, guru, pembina ekstrakurikuler, juga siswa. Sedangkan, Sumber data selanjutnya yaitu dokumen yang dapat diperoleh dari catatan tertulis, rekaman, gambar (foto) atau benda yang berkaitan dengan segala hal yang berhubungan dengan pendidikan *soft skills* dalam membentuk moralitas siswa. Hasil temuan penelitian dari dokumentasi tersebut selanjutnya, dianalisis untuk dapat dijadikan sebagai sebuah kerangka konseptual yang dikembangkan dalam abstraksi temuan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan: a) observasi partisipan (*participant observation*), b) wawancara yang mendalam (*indepth interview*), dan c) studi dokumentasi (*study document*). Setelah data terkumpul maka dilaksanakan analisis data. Penganalisisan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam seluruh kegiatan penelitian, yaitu sejak sebelum memasuki hingga setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dilakukan melalui kegiatan: a) menelaah data, b) menata dan membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, c) mensintesis, d) mencari pola, e) menemukan apa yang bermakna, dan f) apa yang akan diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan agar mampu mendeskripsikan berbagai gejala dan fenomena di lapangan sebagai sebuah akumulasi guna mampu mendefinisikan masalah-masalah yang ada, dan atau mendapatkan keputusan (*justifikasi*) dari keadaan dan praktek-

praktek yang sedang berlangsung di lapangan.

### Hasil dan Pembahasan

#### Konsep Khas Pendidikan *Soft Skills* menurut MAN 1 Lampung Timur

*Soft skills* menurut MAN 1 Lampung Timur adalah seperangkat ketrampilan atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang di luar ketrampilan teknis dan akademis tetapi lebih mengarah pada ketrampilan mengontrol diri dan ketrampilan menjalin hubungan sosial. Dengan kata lain *soft skills* itu mencakup dua kecerdasan, yaitu kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional. *Soft skills* mempunyai peran yang sangat urgen, karena yang menjadikan seseorang sukses itu bukan hanya karena faktor intelektual semata, namun lebih banyak dipengaruhi oleh faktor emosional dan sosial.

Konsep pengembangan *soft skills* di MAN 1 Lampung Timur dilakukan secara *holistic-integratif*, yaitu pembauran secara menyeluruh antara kemampuan *hard skills* dan juga *soft skills* hingga menjadi satu kesatuan yang utuh (komprehensif) dengan dilandasi oleh seluruh nilai-nilai dalam ajaran Agama Islam yang dilakukan secara *continue* dan dalam seluruh kegiatan pendidikan baik dalam proses pembelajaran maupun juga di luar proses pembelajaran yang dilakukan di madrasah.

#### Pelaksanaan Pendidikan *Soft Skill* dalam Pembentukan Moral Siswa

Pelaksanaan pendidikan *soft skill* yang dilakukan diorientasikan dalam beberapa hal yakni mencakup cara berkomunikasi sesuai dengan akhlak nilai-nilai Islami, penguatan kepercayaan diri siswa, pelaksanaan perilaku jujur, dan religius sesuai dengan peraturan

Madrasah. Berbagai macam nilai-nilai yang dikembangkan tersebut, dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

1. Melalui pembelajaran integratif. Pembelajaran integratif yakni segala materi dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di MAN 1 Lampung dikaitkan dan dilandasi dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Sehingga nilai-nilai islam akan terinternalisasi dalam diri siswa melalui pemahaman mereka.
2. Penguatan melalui pembiasaan. Proses penanaman nilai moral dan nilai-nilai positif sangat afektif dan efisien melalui konsep dan strategi ini. Melalui pendekatan pembiasaan ini, siswa di harapkan mampu terbiasa dengan perilaku dan akhlak yang baik. Penekanan untuk dapat terbiasa berperilaku sesuai moralitas islami terhadap para siswa di MAN 1 Lampung Timur dilakukan dengan dengan berbagai kewajiban siswa yang dituangkan dalam peraturan agar siswa: 1) pelaksanaan sholat dhuhur dan jum'at berjamaah, 2) melaksanakan sholat dhuha pada jam istirahat, 3) membaca ayat-ayat al-quran sebelum memulai dan setelah selesai pelajaran 3) berdo'a ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, 4) berpakaian yang menutup aurat, 5) berperilaku baik dan sopan sesuai ajaran nilai-nilai Islam.
3. Pembelajaran berbasis praktek dan demonstrasi. Pendekatan dan metode ini diorientasikan agar siswa dapat mempraktekan objek kajian yang diperoleh dari materi pembelajaran secara langsung dalam aplikasinya. Melalui pendekatan dan metode ini, siswa akan lebih memahami dan mengetahui nilai-

nilai yang terkandung dalam materi sehingga akan menjadi terpatri dan dilaksanakan sesuai pengalaman yang telah mereka praktekan.

4. Menjalini kerjasama dengan orangtua siswa dan masyarakat. Konsep kerja sama (kolaboratif) ini dilandasi karena tanggung jawab pendidikan bukan hanya milik pihak madrasah, namun yang paling mendasar yakni dari lingkungan keluarga. Semakin baik proses pendidikan dalam keluarga maka akan semakin baik hasil pendidikan yang ada di sekolah. Dan terkait dengan masyarakat, karena pengguna hasil pendidikan adalah masyarakat secara umum, jadi masyarakat dapat ikut andil dalam proses pendidikan. Sehingga kolaborasi yang dilaksanakan akan lebih memaksimalkan hasil kualitas peserta didik, terutama terkait moralitas, akhlak siswa. Semua pihak ikut turut andil dalam penguatan pembentukan moralitas siswa dengan menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik.
5. Penanaman nilai moral melalui pendekatan ketauladanan. Keteladanan pendidik terhadap peserta didik dapat membawa keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial peserta didiknya. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai panutan dalam mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya.

Penanaman nilai moral dengan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan

ekstrakurikuler terutama yang terkait dengan keagamaan digunakan oleh pihak lembaga Madrasah untuk menyelipkan nilai-nilai keagamaan disetiap kegiatan yang dilakukan di madrasah tersebut dalam rangka menunjang proses pembelajaran mata pelajaran yang berbasis agama Islam yang diajarkan secara teori serta hanya memiliki jam yang sangat terbatas porsinya.

### **Dampak Pendidikan *Soft Skill* terhadap Moralitas Siswa**

Implementasi pendidikan *soft skills* yang dilaksanakan di MAN 1 Lampung Timur terbukti memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap moralitas siswa, yang mencakup perkembangan kompetensi kepribadian dan sosial siswa. Budaya religius telah terbentuk di seluruh warga madrasah, terlebih bagi para siswa. Beberapa indikator yang dijadikan keberhasilan pendidikan *soft skills* dalam pengembangan moralitas siswa tersebut ditunjukkan dengan beberapa hal, yakni : para siswa terbiasa melaksanakan sholat dhuhur dan jum'at berjamaah, pada jam istirahat para siswa melaksanakan sholat dhuha, telah membudayanya sapa, salam, dan senyum terlebih ketika siswa bertemu guru atau orang yang lebih tua, mereka akan bersalam, berjabat dan mencium tangannya, tumbuhnya jiwa beramal shodaqoh, budaya menutup aurat serta terbentuknya kehidupan dan perilaku sopan dan santun di lingkungan madrasah.

*Soft skills* menurut warga MAN 1 Lampung Timur dipahami sebagai seperangkat keterampilan diri pada kemampuan pengelolaan sikap terhadap diri pribadi dan interaksi dengan orang lain dan bukanlah kemampuan akademis yang

terkait dengan kemampuan kognitif dan psikomotorik. Konsep *soft skills* yang dipahami tersebut senada dengan teorinya yang disebutkan oleh Yuniawati, bahwa *soft skills* adalah kemampuan yang tidak terkait dengan teknis dan akademis, dan lebih pada kompetensi *intrapersonal* dan *interpersonal* yang dimiliki oleh seseorang.<sup>27</sup> Peran *Soft skills* sangatlah utama karena menjadi faktor kunci menjadikan orang sukses, karena kesuksesan banyak dipengaruhi tidak hanya oleh kecerdasan intelektual, namun lebih dominan dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan sosial yang dimilikinya. Sebagaimana teori yang diungkapkan oleh Thomas Alva Edison bahwa penentu kesuksesan seseorang yakni 99% dari usaha yang dilakukan dan hanya 1% dari kejeniusan akal yang dimiliki.<sup>28</sup> Teori lain yang memperkuat argumen di atas yakni teori yang diungkapkan oleh pakar kecerdasan emosional yakni Daniel Goleman bahwa *soft skills* memberikan sumbangsih mencapai 80% terhadap kesuksesan seseorang dan hanya 20 % yang dipengaruhi oleh kompetensi *hard skills* seseorang.<sup>29</sup> Pendidikan *soft skills* juga memberikan berbagai manfaat yakni dapat menjadikan seorang cerdas baik emosionalnya maupun sosialnya, sebagaimana menurut FR. Murtadho yang menyebutkan beberapa manfaat *soft*

*skills* yakni memberikan kemanfaatan untuk mampu: a) berpartisipasi dalam tim, b) mengajar orang lain, c) melayani dengan baik, d) memimpin tim, e) bernegosiasi, f) menyatukan sebuah tim dalam perbedaan budaya, g) memotivasi, h) mengambil keputusan dengan tepat, i) menggunakan ketrampilan secara optimal, i) memecahkan masalah, serta h) Mampu berhubungan dengan orang lain.<sup>30</sup>

*Soft skills* bagi peserta didik dapat dikembangkan melalui dua proses, yaitu dapat dilakukan ketika dalam proses pembelajaran juga di luar proses pembelajaran. Sebagaimana teorinya yang diungkapkan oleh Elfindri dkk bahwa upaya pengembangan *soft skills* peserta didik dapat dilakukan baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.<sup>31</sup> Dalam Proses pembelajaran, pelaksanaan pendidikan *soft skills* dilakukan secara terintegrasi antara penguasaan *soft skills* bersama-sama penguasaan *hard skills*. Pembelajaran terintegrasi memungkinkan siswa lebih terlibat secara langsung dalam setiap pengalaman belajar, memotivasi siswa untuk bertanya, dan mengetahui secara lebih lanjut materi yang dipelajari.

Peran serta dan keterlibatan secara aktif dan intensif dari berbagai pihak antara lain, keluarga, sekolah maupun masyarakat sangat diperlukan dalam upaya pembentukan moralitas yang dilakukan melalui program pendidikan *soft skills*. Diperlukan komitmen yang kuat dari

<sup>27</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter (Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 130.

<sup>28</sup> *Ibid.*, h. 127-128.

<sup>29</sup> Idris Apandi, *Guru Kalbu Penguatan Soft Skill untuk Mewujudkan Guru Profesional dan Berkarakter*, (Bandung: CV. Smile's Indonesia Institute, 2015), h. 35.

<sup>30</sup> Fatih Rahmat Murtadho, Pendidikan *Soft Skill* melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian dalam meningkatkan pemahaman siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA IPIEMS Surabaya, *Jurnal UINSA*, Vol. 2, No. 1, Maret 2015, h. 28

<sup>31</sup> Elfindri, dkk., *Soft Skill* untuk Pendidik, (Bandung: Baduose Media, 2011), h. 27

seluruh komponen tersebut. Bagi kepala sekolah harus mampu merancang, mengelola, mengawasi serta mengevaluasi berbagai program dengan mengoptimalkan segala komponen yang ada di madrasah sehingga tercapai tujuan yang diharapkan terlebih dalam pembentukan moralitas siswa. Seluruh tenaga pendidik dan kependidikan haerus mampu menjadi suri tauladan (*qudwah hasanah*) bagi peserta didiknya. Sehingga para pendidik dan tenaga pendidik harus mencontohkan moralitas yang baik terhadap para siswa agar ditiru oleh mereka. Selanjutnya, bagi tenaga pendidi (guru) harus mampu mnemas pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai Islami. Guru harus menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang aktif, kreatif serta efektif agar tujuan dari pembelajaran agar mudah tercapai. Pihak madrasah juga harus mampu membangun komunikasi dengan orang tua (keluarga) juga masyarakat dalam pencapaian output pendidikan yang berkualitas. Kolaboratif antara pihak madrasah, dengan orang tua maupun dengan lingkungan masyarakat serta stake holder pendidikan perlu dikuatkan, karena pendidikan adalah tanggung jawab semua kompone, bukan hanya ditanggung oleh pihak madrasah semata.

### Simpulan

Pelaksanaan pendidikan *soft skills* sangatlah menunjang dalam pembentukan moralitas siswa. Pelaksanaan pendidikan hendaknya tidak hanya berorientasi dalam penguatan *hard skill* semata namun harus lebih inten terhadap penguatan kemampuan *soft skill*.

Pelaksanaan pendidikan yang salah tersebut telah menjadikan realita degradasi moral dan gagalnya pencapaian hakikat tujuan pendidikan nasional dalam penciptaan manusia Indonesia paripurna.

Peingkatan kemampuan *softskill* akan mendorong lebih optimal pencapaian kemampuan *hard skills* terlebih dalam menciptakan serta menanamkan nilai-nilai moral yang mampu menjadikan individu-individu yang berkualitas. Moralitas merupakan pencapaian dan aktualisasi nilai-nilai yang berlandaskan pada ajaran Ilahi, sehingga menjadikan pribadi yang berkualitas tinggi dengan menyadari peran dan fungsi baik sebagai *kholifah* maupun 'abdi dengan segala potensi yang dimiliki.

### Daftar Pustaka

- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elfindri et al., 2010. *Soft Skills Untuk Pendidik*. Jakarta: Badouse Media.
- Hamid ibn Muhammad al-Ghazāli, Abu. 2000. *Mengobati Penyakit Hati* terjemah *Ihyā'Ulūm al-Dīn*, dalam *Tahdhīb al-Akhlak wa Mualajāt Amradal-Qulūb*, terjemahan Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma
- Haryu, 2009. *Soft Skills dan Character Building Mahasiswa*, Jurnal Tadris Volum 4 Nomer 2, Tahun 2009
- Imam Malik Ibn Anas. *Al-Muwatta Jilid I, Bab Husnul Khuluq*. Beirut: al-Maktabah al-Ilmiah
- Lickona. Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terjemahan dari "Educating for Character," oleh Lita S, Bandung: Nusa Media.
- \_\_\_\_\_. "The Return of Character Education, 1993. "Journal of

- Educational Leadership*,  
Vol.3/No.3/November 1993
- Miskawaih, Ibnu. 1398 H. *Tahdhīb al-Akhlak wa Tathīr al-A'rāq* (Beirut: Manshūrah Dar al-Maktabah al-Hayat,
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muqowim, 2012. *Pengembangan Soft Skill Guru*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nata, Abuddin, 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Hadith*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Natsir, 1980. *Kapita Selecta Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Putra Daulay, Haidar. 2012. *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putra, Ichsan S. & Pratiwi, Ariyanti. 2005. *Sukses Dengan Soft skill*. Bandung: ITB
- Sailah, Illah. 2008. *Pengembangan Soft skills Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Siregar, H Maragustam. 2010. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Materi Perkuliahan PAI.
- Siti Hamidah dan Sri Palupi, *Peningkatan Soft Skills Tanggung Jawab dan Disiplin Terintegrasi Melalui Pembelajaran Praktik Patiseri*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, 2012,2, Juni 2012
- Wiwik, *Pengembangan Soft Skill, Hard Skill, dan Life Skill Siswa dalam Menghadapi Era Globalisasi*. (<http://www.infoDiknas.com>, diakses 10 September 2018 jam 11.30)
- [www.sociologyonline.co.uk/GlobalGiddens1.htm](http://www.sociologyonline.co.uk/GlobalGiddens1.htm)
- <http://www.bsi.ac.id/bsicareer>
- <http://news.liputan6.com/read/2191106/surv-ei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan>
- <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-12-20/>
- <http://jambi.bkkbn.go.id/Lists/Berita/DispForm.aspx?ID=2862&ContentTypeId=0x010>
- <http://hallojatim.com/berita-190-polrestabes-surabaya-tangkap-mucikari-smp-abg.html>
- <http://m.jpnn.com/news.php?id=178329>
- <http://kabarwarta.com/berita-2127-pengguna-narkoba-11-juta-diantaranya-pelajarmahasiswa.html>
- <http://www.ascd.org/publications/educationalleadership/nov93/vol51/num03/TheReturnof-Character-Education.aspx>
- UU No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)